BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hasil yang di *publish* oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) ini menunjukkan bahwa 70% siswa yang berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar (literasi dan Numerasi). Hasil dari skor PISA yang cukup memprihatinkan ini tidak menunjukan *trend* positif dalam sepuluh sampai lima belas tahun terakhir. Studi PISA tersebut memperlihatkan bahwa terjadinya kesenjangan yang cukup besar pada setiap wilayah serta pada kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar.¹ Untuk mengatasi hal tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi dalam rangka menanggulangi persoalan terkait ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pademi *Covid 19*.

Dari proses implementasi pada kurikulum darurat tersebut menemukan beberapa capaian yang menunjukan trend positif peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang telah menggunakan kurikulum darurat tersebut menunjukkan

16. ¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023),

bahwa penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Hal ini menunjukkan efektivitas kurikulum darurat dalam kondisi khusus ini semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi pada kurikulum secara lebih komprehensif dan kontekstual untuk menanggulangi persoalan yang terjadi.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran ini, Pemerintah meluncurkan proyek kurikulum percobaan yang dinamakan Kurikulum Merdeka (yang disebut sebagai kurikulum *prototipe*) pada kurikulum ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial tentang persoalan yang sedang melanda akibat pandemi yaitu berkaitan tentang pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama pada kurikulum ini sangat mendukung pemulihan pembelajaran diantara adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* siswa dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Kemudian fokus materi pada kurikulum ini sangat esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi pengembangan kompetensi dasar seperti siswa seperti literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi atau memiliki daya beda yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Al-Abrasy di dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar pokok dalam pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk membentuk akhlak mulia dan menyempurnakan jiwa manusia berdasarkan ajaran Islam dengan cara yang integral dan seimbang, baik rohani maupun jasmani.² Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³ Pada definisi ini Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi utama dalam menjawab permasalahan yang terjadi terkait penanaman karakter pada siswa. Adapun beberapa fungsi utama Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter siswa adalah *Pertama*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi utama dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu secara komprehensif. *Kedua*, fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keunggulan baik dalam segi proses pembelajaran maupun dalam segi *output* yang dihasilkan yaitu terwujudnya peserta didik yang berkepribadian *insan kamil*. *Ketiga*, fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki nilai-nilai karakter yang kuat yakni sebagai *rahmatan lil a'lamiin* yang artinya peserta didik baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam

²Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 26.

³ Ramayulis, *Metodologis Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 21.

kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai nilai utama dari ajaran agama Islam yang komprehensif.⁴

Hingga kini masih ada permasalahan terkait term pendidikan Islam yang terbagi, yaitu term Pendidikan Islam tradisional dan modern, dua hal yang seakan kontradiktif. Pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam yang sudah mengalami modernisasi perbedaannya sangat kentara. Di samping metode pembelajaran, materi ajar, cara belajar di kelas, semua perlakuannya berbeda. Pendidikan Islam tradisional mengalami marginalisasi karena lulusannya dianggap tertinggal dan pendidikannya dianggap tidak formal. Ini masih terjadi hingga pada awal abad 20, yang mana modernisasi pendidikan Islam terus berlangsung. Marginalisasi itu mulai terkikis pada saat pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Agama memberikan kesetaraan pembelajaran kitab di pesantren, sehingga para lulusannya dapat diterima untuk melanjutkan studi dan mencari pekerjaan. Kyai Sahal menyinggung permasalahan dominasi pertimbangan praktis dan pragmatis yang mengabaikan pertimbangan idealistik dalam Pendidikan Islam yang menjadi tantangan untuk pendidikan Islam. Pendidikan agama belum mampu menjalankan pendidikan moralitas karena mengandung beberapa masalah. Permasalahan yang dimaksud itu timbul dari dalam diri pendidikan, maupun pengaruh dari luar. Pendidikan agama hanya dianggap sebagai

⁴ Hasan, S, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*. (Jakarta: Al-ibroh, 2017), 60-87.

antara hak dan kewajiban sekolah, sehingga lembaga pendidikan agama di luar sekolah diminimalisir. Alasannya bahwa pengamalan dan didikan agama yang baik malah terjadi di lembaga-lembaga informal seperti keluarga dan lingkungan.⁵ Persoalan Pendidikan Islam tidak hanya berhenti sampai disitu, lebih lanjut mengenai lembaga agama formal yang belum ditemukan formula pengajaran yang efisien dan relevan, kurikulum yang belum sistematis, tenaga pendidikan yang rendah kualitasnya, sehingga berdampak pada metode pengajaran yang satu arah. Dari permasalahan ini sudah semestinya pendidikan agama melakukan evaluasi untuk mengembalikan fungsinya sebagaimana peran agama itu sendiri

Berbicara mengenai karakter, kurikulum merdeka menaruh perhatian khusus. Kebebasan, inovasi, dan kemampuan beradaptasi siswa menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka.⁶ Adapun fokus utama pada kurikulum ini adalah mempertimbangkan semua bidang pembelajaran yang terdapat di sebuah lembaga pendidikan atau instansi, termasuk pada penilaian perkembangan dan pendidikan karakter siswa. Pendekatan pada Kurikulum Merdeka ini memiliki cakupan yang luas dan kontekstual serta bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam atau berdiferensiasi serta bermakna bagi siswa. Tujuan pada kurikulum ini sangat relevan dengan konteks permasalahan yang terjadi yaitu untuk

⁵ Irham, "PENDIDIKAN ISLAM TERBUKA KH. SAHAL MAHFUDH (1937-2014): Integrasi Pendidikan Agama, Sosial-Budaya dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia", *Jurnal Studia Islamika* vol. 29, no. 1 (2022). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia->

⁶ Gumilar, G, Rosid, D. P. S, Sumardjoko, B, & Ghufon, A, "Urgensi Penggantian kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka". *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, (2023): 148– 155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>

mengembangkan kompetensi peserta didik tidak hanya dalam bidang pengetahuan akademis saja, melainkan hal yang paling utama adalah membangun karakter yang kuat dan sikap positif.⁷

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka ini sangat penting karena memiliki beberapa tujuan utama. *Pertama*, nilai karakter dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan karakter dasar siswa yang taat asas dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. *Kedua*, karakter pendidikan pada kurikulum ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki daya tangkap spiritual keagamaan, otoritas diri, perangai atau kepribadian, kecerdasan, etika mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan untuk mengimbangi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Pendidikan karakter berupaya menjabarkan nilai-nilai sosial dan nasionalisme kewarganegaraan yang seimbang sebagai peserta didik. Kurikulum ini diharapkan sebagai sarana untuk menjadikan setiap peserta didik dapat meneladani nilai-nilai karakter positif masyarakat dan menjadi individu atau warga negara yang produktif serta kreatif yang memiliki nilai-nilai keagamaan, patriotisme yang tinggi.⁸

Hal yang mendasar lagi yang sering diperhatikan adalah persoalan moral. Kyai Sahal berpendapat bahwa Islam dan moralitas adalah satu

⁷ Mustoip, S, “Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar,” *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, (2023): 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>

⁸ Wiwit Sanjaya, D. “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Menurut Kajian Filsafat Progresivisme”, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (2023): 1–8.

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan Islam sebagai media untuk menetralsir dampak negatif materialisme dan membangun kembali moralitas yang menjadi basis terbentuknya watak, mental serta karakteristik bangsa.⁹ Karena kegagalan anak dalam mempelajari karakter menyebabkan terjadinya krisis moral yang meliputi permasalahan sosial di masyarakat, minum minuman keras, perundungan dan lain sebagainya.¹⁰ Penekanan moral dalam pendidikan Islam sudah tidak dapat ditawar lagi karena itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Islam itu sendiri.

Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan ini terjadi, diantaranya kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat sebagaimana di jelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diteladankan oleh para pendidik dan orang tua. Ketika figur-figur di sekitar siswa tidak menjadi contoh moral, maka pembentukan karakter menjadi lemah.¹¹ Menurut Zubaedi, pendidikan dan penanaman karakter tidak akan berhasil selama figur-figur penting di sekitar siswa tidak berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya, jika figur-figur di sekitar siswa seperti sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat dapat terintegrasi, maka penanaman karakter akan berhasil.

⁹ Irham, "PENDIDIKAN ISLAM TERBUKA KH. SAHAL MAHFUDH (1937-2014): Integrasi Pendidikan Agama, Sosial-Budaya dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia", *Jurnal Studia Islamika* vol. 29, no. 1 (2022). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia->

¹⁰ Muhammad, T, "Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, (2022): 12–19.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2011), 45

Persoalan karakter siswa selalu menjadi pembahasan mendalam bagi praktisi pendidikan. Mereka merancang berbagai sistem ataupun metodologi serta menyusun kurikulum, salah satunya adalah kurikulum merdeka untuk membenahi permasalahan karakter siswa di sekolah.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam menanamkan karakter Islami siswa pada kurikulum merdeka, seperti menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk siswa yang memiliki daya tangkap spiritual keagamaan untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. SDIT At Taqwa Narogong merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang telah menggunakan kurikulum merdeka sebagai sekolah penggerak. Tentunya sebagai lembaga pendidikan Islam SDIT At Taqwa sangat memperhatikan perkembangan karakter Islami siswanya agar tercapainya sebuah visi dan misi kelembagaan yaitu membentuk generasi Islam yang *kaffah* yang mampu berkompetisi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis akan meneliti bagaimana *model penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter Islami siswa di SDIT At Taqwa Narogong* sebagai salah satu upaya menggali konsep dan model penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter Islami siswa di SDIT At Taqwa Narogong.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah dan memfokuskan penelitian diantaranya :

Identifikasi Masalah:

1. Model penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang masih belum berdampak signifikan dalam menanamkan karkater Islami siswa di sekolah
2. Konsep penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kurikulum merdeka yang masih belum menjawab degradasi moral akibat *learning loss* karena kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa
3. Lembaga Pendidikan Agama formal yang belum ditemukan formula pengajaran yang efisien dan relevan, kurikulum yang belum sistematis, tenaga pendidikan yang rendah kualitasnya, sehingga berdampak pada metode pengajaran yang satu arah
4. Perbedaan interpretasi penerapan Kurikulum Merdeka antar sekolah menyebabkan kesenjangan dalam pelaksanaan
5. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas tinggi, namun ada sekolah yang kesulitan menyesuaikan dengan konteks lokal dan visi misi sekolah.

6. Penanaman karakter Islami membutuhkan lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual. Namun, masih banyak sekolah yang belum membangun budaya sekolah Islami secara menyeluruh

Fokus Penelitian :

1. Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami siswa di sekolah
2. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT At Taqwa Narogong pada kurikulum merdeka
3. Model penerapan kurikulum merdeka terhadap penanaman karakter islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT At Taqwa Narogong
4. Lokasi dan Tahun penelitian

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah yang akan di jawab pada penelitian kali ini.

1. Bagaimana model penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT At Taqwa Narogong?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter Islami siswa melalui pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SDIT At Taqwa Narogong?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis mengambil beberapa tujuan penelitian yaitu, *Pertama*, Untuk Mengetahui bagaimana model penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT At Taqwa Narogong. *Kedua*, Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai karakter Islami siswa melalui pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SDIT At Taqwa Narogong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kali ini di bagi menjadi 3 ranah yaitu mencakup ranah teoritis, praktis, dan pengembangan pribadi bagi peneliti. *Pertama*, Manfaat Teoritis, yaitu Sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan yang berfokus kepada penanaman karakter siswa serta membantu menyelesaikan problematika nyata di dalam dunia pendidikan terkait penanaman karakter siswa. *Kedua*, Manfaat Praktis, yaitu sebagai syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam pada sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi. *Ketiga*, Manfaat Bagi Peneliti, yaitu sebagai sarana memperluas pengetahuan, Mengasah ketajaman berpikir atau berpikir kritis, Memberi informasi pengetahuan baru, Mengetahui kondisi yang akan dihadapi, Membantu memecahkan masalah.